

MENGEMBANGKAN MEDIA VISUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN TEACHNG SKILL DI SD/MI DENGAN METODE MICROTEACHING PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI

Siti Nafsul Mutmainnah

Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

nafsulmuthmainnah213@gmail.com

Endang Safitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

esafitris15@gmail.com

Abdul Mufid

Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

mufid.prof@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang efektivitas media pembelajaran visual sebagai upaya peningkatan kemampuan mengajar calon guru SD/Madrasah Ibtida'iyah. Karena media dapat mendorong dan memotivasi siswa sehingga dapat memberikan solusi permasalahan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti dapat langsung mempraktikkan dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. *Close* ini memiliki ciri-ciri yang terstruktur sehingga dapat memberikan pengalaman mengajar untuk menggali kemampuan calon guru mengajar, selain dengan pendekatan pembelajaran secara langsung peneliti dapat menemukan permasalahan yang mungkin terjadi di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *microteaching*. Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif dari hasil observasi dan wawancara. Dari pendekatan dan metode tersebut diterapkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah di STAI Khozinatul Ulum Blora. Dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar siswa, calon guru SD dengan menggunakan metode microteaching dapat memberikan gambaran yang nyata sebagai acuan untuk menjadi calon guru yang kompeten dan profesional.

Kata Kunci: *Pendidikan, Kompetensi guru, Studi*

ABSTRACT

This study discusses the effectiveness of media visual learning as an effort to improve the teaching ability of candidates Elementary School/Madrasah Ibtida'iyah teacher. Because the media can encourage and Motivate students so that they can provide solutions to problems in learning. The direct learning approach is an approach that used in this study, where researchers can directly practice in delivering the material and learning objectives. This close has features structured so as to provide a teaching experience to explore the ability of prospective teaching students, in addition to the learning approach directly, researchers can find problems that may occur in class. The method used in this research is the microteaching method. This study is presented in a qualitative form from the results of observations and interview. From these approaches and methods applied to students Madrasah Ibtida'iyah Teacher Education Study Program at STAI Khozinatul Ulum Blora. It can be concluded that in order to improve students' teaching skills, prospective elementary school teachers using the microteaching method can provide a real picture as a reference to become a competent teacher candidate and professional.

Keywords: *Education, Teacher competence, Study*

PENDAHULUAN

Mengamati arus globalisasi yang saat ini semakin pesat masuk ke lingkungan di kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pengguna teknologi yang semakin canggih yang semakin banyak dan meluas. Inilah salah satu indikasi bahwa kita mulai memasuki era revolusi industri 5.0 (Karlimah, 2020). Salah satu karakteristik unik dari industri 5.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan. Berkembangnya era revolusi industri 5.0 tentunya berdampak dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama atau berkolaborasi dan berpikir kritis dan kreatif.

Mengembangkan keampuan halus dan kemampuan kasar, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, serta literasi media dan informasi.

Fenomena ini merupakan tantangan bagi para guru dan calon guru disetiap jenjang pendidikan. Karena secara langsung maupun tidak langsung dampak teknologi yang semakin canggih ini memengaruhi tujuan pendidikan nasional. Memengaruhi cara mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tenaga pendidik yang professional dan berkompeten juga akan sangat berpengaruh untuk masa depan dunia kependidikan di

era revolusi industri 5.0. Tenaga pendidik di era society 5.0 harus memiliki keterampilan yang baik dibidang digital dan juga berpikir kreatif. Seorang guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas.

Maka dari itu pengertian dari mengajar bukan lagi proses pertukaran informasi dari guru kepada peserta didik. Namun, sekarang guru harus bisa memodifikasi sebuah informasi sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat dicerna secara tepat dan menyeluruh sesuai dengan tuntutan zaman (Jundi, 2020).

Menggunakan media pembelajaran adalah alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Media pembelajaran merupakan media yang digunakan pada proses pembelajaran yang berfungsi menyampaikan pesan atau informasi dari guru ke siswa supaya tujuan pembelajaran tercapai. Media pembelajaran juga merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan guru dalam proses belajar yang mampu meningkatkan

pemahaman siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Media pembelajaran juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, apabila guru mampu memanfaatkan media-media yang dapat meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai yang diharapkan (Rahmawati, 2020). Untuk menciptakan pembelajaran yang tepat mengiringi zaman dan efektif serta komunikatif menggunakan kreatifitas belajar maka guru wajib memiliki keterampilan dasar mengajar, sebagai modal awal melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara terencana dan profesional. Terlebih bagi calon guru, keterampilan dasar mengajar ini perlu dipelajari dan diperaktikkan dengan baik supaya menjadi bekal nanti saat mengajar di lapangan. Untuk membekali para calon guru dengan ketempilan-keterampilan mengajar, mereka diajarkan tersebut di bangku kuliah. Mata kuliah itu antara lain adalah Psikologi Pendidikan, Bimbingan Konseling, Dasar-dasar Ilmu

Pendidikan yang diantaranya adalah microteaching, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan perencanaan belajar yang nantinya dijadikan bekal dalam mengajar. Puncaknya adalah mempelajari cara-cara dan keterampilan mengajar secara utuh dan riil yang disebut microteaching. Microteaching merupakan pengajaran mikro yang dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama.

METODOLOGI PENELITIAN

Salah satu metode penelitian kuantitatif adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dan menguji hipotesis. Menurut Sugiyono, "Penelitian survei adalah studi terhadap populasi besar dan kecil dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian, tetapi data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi, jadi

relatif kejadian, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis dan Psikologi. Berdasarkan Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui serangkaian kegiatan penelitian dan pelaksanaan Ini termasuk metode dan metode yang digunakan. (Sugiyono, 2008)

Metode kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang menekankan pada penggunaan angka untuk mempelajari fenomena objektif dan menggunakan data statistik untuk analisis. Juga, metode survei adalah kuesioner di mana populasinya besar atau kecil dan datanya berasal dari sampel. penelitian investigatif disebut penelitian aktual yang bertujuan untuk memperbaiki sesuatu.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru Profesional

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran adalah kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kreativitas siswa diperlukan usaha kreatif dan

inovatif dari guru kelas yang bersangkutan. Dalam rangka menghasilkan calon guru yang kreatif diperlukan proses pembelajaran yang dapat melatih kreativitas mahasiswa calon guru. Kreativitas ini penting untuk dimiliki oleh mahasiswa calon guru SD/MI karena perkembangan dunia saat ini telah mengubah peragdima proses pembelajaran di dalam kelas menjadi suatu proses yang penuh dengan pengalaman. Guru yang kreatif akan memberikan kesempatan siswa untuk berkolaborasi dengan temannya untuk membangun dan mengorganisasi pengetahuan, melibatkan diri dalam penelitian, belajar menulis menganalisis serta mampu mengomunikasikan apa yang mereka alami sebagai suatu pemikiran baru dalam wujud pengalaman sesuai dengan usia mereka.

Di era digital seseorang dapat belajar menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, dan ini merupakan tantangan bagi guru untuk menemukan pendekatan yang mana akan dipakai dalam

membantu siswanya untuk belajar secara efektif. Guru di era revolusi 5.0 ini perlu memahami bahwa bagaimana cara siswanya belajar dan mencerikannya yang terbaik di antara berbagai pilihan tersebut.

Dengan kata lain selama guru belum memahami bagaimana kemampuan, kebutuhan dan kekuatan belajar dan mengajar yang akan berdampak positif bagi siswa (Eko Atmojo, 2019, p. 309). Makna profesional yaitu merujuk pada seseorang yang menyandang suatu proses atau sebutan tertentu berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut untuk melaksanakan tugas profesiannya.

Pada UU pasal 1 ayat 4 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa profesional adalah perkerjaan yang dilakukan keterampilan dan keahlian khusus sesuai dengan standar mutu profesi guru. Guru profesional ialah individu yang memiliki keahlian tertentu di bidang ilmu pengetahuan tertentu dan dapat menggunakan ilmu tersebut sebagai alat untuk melaksanakan tugas profesiannya sebagai guru. Menurut Kunandar, guru profesional

adalah individu yang terlatih dan terdidik dengan baik dalam sebuah institusi pendidikan, serta mempunyai pengalaman sesuai dengan bidangnya. Maka, dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi dan keahlian tertentu sesuai dengan bidangnya sebagai alat untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Ceterine Perdani, 2019).

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Disamping keahlian, sosok guru profesional ditinjau melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru profesional hendaknya mampu memokul dan melaksanakan tanggungjawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Sebagai pengejar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya

pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten bertanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi.

Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai kesuatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendidikan guru adalah tumbuhnya menjadi pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi.

Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahlian dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan (Eko Atmojo, 2019).

2. Strategi Pembelajaran Kreatif Menggunakan Media Visual

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja. Startegi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar sumuanya diarahkan dalam

upaya pencapaian tujuan belajar (Nur Hasanah, 2019).

Ide metode pembelajaran kreatif sendiri memiliki dua makna, pembelajaran kreatif dan membelajarkan kreatif. Perbedaan kedua hal ini adalah pembelajaran kreatif lebih melibatkan peranan guru dalam membuat proses pembelajaran di dalam kelas menjadi menarik bagi siswa, lebih efektif dan menggunakan pendekatan imajinatif. Sebaliknya kalau membelajarkan kreatif lebih menekankan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kekuatan kreativitas siswanya, memperkuat daya kreatifnya dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mewujudkannya. Pendekatan proses pembelajaran kreatif akan sangat beragam jika diterapkan dalam dunia pendidikan, mengingat demografi dan kondisi daerah masing-masing. Dan juga harus disesuaikan dengan usia anak sekolah, tentu saja kreatifitas bagi anak SD akan berbeda dengan anak usia SMP atau SMK bahkan SMK sekalipun. Disinilah seorang guru di masing-masing jenjang pendidikan

dapat menyesuaikan metode pembelajaran kreatif atau membelajarkan kreatif yang diterapkannya (Eko Atmojo, 2019).

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang kreatif dan membelajarkan kreatif guru dapat menggunakan media visual. Karena media visual memiliki karakteristik dapat membangkitkan keinginan ketahuan siswa, merangsang mereka untuk bereaksi terhadap penjelasan guru, membuat mereka terbawa dan ikut sedih memungkinkan mereka menyentuh kajian pelajaran. Visual dapat menumbuhkan semangat siswa didalam isi pembelajarannya dapat menumbuhkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata, seolah-olah mereka merasakan apa yang ada di materi itu sehingga siswa lebih cepat memahami pembelajarannya ketimbang cuma adanya metode ceramah ini merupakan strategi yang banyak digunakan oleh guru. Jadi siswa akan malas untuk mendengarkan proses penyampaian guru simbol-simbol dalam media gambar itu berbentuk berupa gambar orang,

tempat, bendabenda sekitar, binatang, konsep bilangan dan lain-lain.

Dengan pemakaian media gambar siswa jadi lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga siswa jadi lebih aktif bertanya, lebih punya banyak pendapat ketika selama proses pembelajaran. Sehingga guru lebih mudah dalam mengajar karena siswa dapat melihat langsung hal-hal yang berkaitan dengan materi yang diberikan guru. Selain itu bisa menimbulkan minat siswa serta memberi rangsangan untuk belajar. Di dalam sekolah pasti ada saja siswa yang belum paham dengan adanya media gambar, ini perlu adanya pendekatan seorang guru terhadap siswanya. Agar memahami media gambar selain itu agar menuntaskan proses pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu cara dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa kemungkinan dengan memakai media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena media ini menyangkutkan penyajiannya dengan gambaran tentang kehidupan sehari-hari, yang

mengenai manusia, manusia, peristiwa, benda-benda, tempat dan sebagainya. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Media visual ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka proses pembelajaran akan lebih menarik, lebih aktif dan efisien. Kenapa harus adanya penerapan media visual ini didalam pembelajaran, karena guru harus bisa memahami peserta didik khusunya anak-anak sekolah dasar, karena pikiran mereka masih bersifat konkret. Semua yang guru sampaikan ke peserta didik harus dibuktikan sendiri dengan fakta yang mereka buktikan sendiri dengan mata mereka. Memberikan dengan strategi media visual ini harus sesuai dengan usia peserta didik, dengan yang berisikan. Jadi selain bisa menciptakan pembelajaran dan mebelajarkan kreatif tetapi juga meningkatkan hasil belajar didalam pembelajaran sekolah siswa ketika diberi media pembelajaran visual, tingkat belajarnya jadi lebih

meningkat dan sehingga siswa jadi lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Kita dapat memahami bahwa penggunaan media pembelajaran disekolah sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan bermanfaat bagi guru dan siswa. Tetapi perlu harus diingat bahwa penggunaan suatu media masing-masing harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa. Agar pemilihan media yang tepat untuk dapat meningkatkan suatu pembelajaran siswa, menjadi tidak jemu dalam proses pembelajaran. Malahan ketika siswa diberi suatu media dapat menjadi lebih optimal kualitas belajar siswa. Sehingga pemilihan media pembelajaran sangatlah tepat sebelum melakukan proses belajar mengajar (Hidayah, 2019). Pemanfaatan suatu media dengan secara baik, menjadikan seorang guru membentuk keberhasilan belajar yang optimal. Disini akan menjadi timbal balik antara guru dan peserta didik dimana guru berhasil menyampaikan informasi dan peserta didikpun bisa

memahami materi dengan baik. Namun, bukan hanya menjadi satu-satunya informasi yang diberikan kepada siswa, karena di zaman sekarang ini semakin canggih, kelengkapan sekolah sudah mempunyai media yang tepat untuk kebutuhan siswa, dengan begitu guru bisa berbagi dengan media tidak perlu menjelaskan materi sepenuhnya.

3. Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Dengan Metode Microteaching

Profesional guru dapat dicapai jika guru aktif dalam mengerjakan tugas, terbuka dalam mengembangkan diri, mampu berpikir abstrak, mempunyai komitmen dan bertanggung jawab, serta mempunyai kemandirian dalam melaksanakan profesinya. Rebole mengemukakan enam ciri-ciri profesionalisme guru, yaitu:

- a. Guru sadar, paham dan menerima tugas serta mampu dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- b. Keinginan bekerja sama secara efektif dengan siswa, sejawat dan masyarakat.

- c. Kemampuan untuk mengembangkan diri dalam jabatan secara konsisten.
- d. Mengutamakan pelayanan yang optimal dalam melaksanakan tugas.
- e. Mengarahkan pola perilaku siswa agar sesuai dan tidak bertentangan dengan etika dalam masyarakat.
- f. Melaksanakan kode etik jabatan. Profesional guru dapat dicapai jika guru aktif dalam mengerjakan tugas, terbuka dalam mengembangkan diri, mampu berpikir abstrak, mempunyai komitmen dan bertanggung jawab, serta mempunyai kemandirian dalam melaksanakan profesinya. Guru profesional dapat dilihat dari keahlian melaksanakan tugas-tugas profesinya. Keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh guru diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan sesuai dengan aturan pemerintahan dalam bentuk akreditasi, sertifikasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang. Melalui keahlian tersebut, guru dapat

menunjukkan ranah kerjanya, baik sebagai pemangku profesi maupun secara pribadi sebagai individu yang berkompeten (Ceterine Perdani, 2019).

Untuk menjadi guru yang profesional maka harus memiliki tujuh sikap berikut ini:

- a. Sikap terhadap peraturan perundang-undangan Guru harus menaati aturan-aturan yang berlaku yang berhubungan dengan profesiya. Setiap guru terikat pada kode etik guru Indonesia yang ditetapkan oleh PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).
- b. Sikap terhadap siswa. Setiap guru harus dapat membimbing siswa untuk menjadi generasi yang berjiwa Pancasila seutuhnya serta dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia.
- c. Sikap terhadap pemimpin. Guru harus mempunyai rasa hormat dan patuh kepada pemimpin agar dapat mewujudkan belajar yang sinergis serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran.

- d. Sikap terhadap pekerjaan. Guru harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan karir. Perkembangan karir dapat dilakukan secara formal dan informal. Guru dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti kursus atau pelatihan/seminar yang menunjang bidang keahliannya, sedangkan secara informal guru dapat memperkaya wawasannya melalui media massa, jurnal, majalah atau media online lainnya.
- e. Sikap terhadap teman sejawat atau profesi. Guru harus menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama guru untuk mewujudkan suasana kerja yang nyaman. Semangat kerjasama, saling pengertian, toleransi dan kekeluargaan harus ada didalam diri guru.
- f. Sikap terhadap tempat kerja. Suasana yang nyaman dan kondusif dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus dapat menciptakan suasana yang

nyaman di tempat kerja, misalnya: menyediakan alat belajar, pengaturan organisasi kelas yang matab atau pendekatan lainnya.

g. Sikap terhadap organisasi profesi. Guru harus taat pada aturan organisasi profesi serta senantiasa berusaha untuk mengembangkan diri dan mutu serta martabat profesi (Ceterine Perdani, 2019).

Pada program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iah diwajibkan untuk melaksanakan paktek miicroteaching, hal tersebut sebagai sarana bagi para mahasiswa untuk melatih kemampuan mengajar dalam lingkup kecil. Disamping itu, mahasiswa juga diajarkan dasar-dasar teoritis tentang kegiatan mengajar terlebih dahulu tanpa mengabaikan aspek praktik yang menjadi jantung dari mata kuliah tersebut.

Kemampuan mengajar yang dimiliki mahasiswa calon guru dapatdijadikan sebagai salah satu pencapaian untuk menjadi guru profesional.

Kemampuan mengajar mahasiswa diawali dari kesiapan siswa dalam melakukan pengelolaan kelas terbatas yang biasa disebut microteaching. Microteaching menjadi tolak ukur mahasiswa dalam praktik mengajar secara langsung di sekolah. Praktik mengajar secara langsung di sekolah melatih para calon guru untuk merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Melalui praktik mengajar mahasiswa calon guru akan mengetahui bagaimana cara menjadi seorang guru yang profesional.

Microteaching adalah bentuk dari latihan mengajar mahasiswa calon guru beserta komponen pembelajaran yang dirangkum dalam lingkup kecil untuk melatih keterampilan dasar mengajar para calon guru menjadi guru yang profesional. tujuan utama microteaching adalah untuk membekali dan meningkatkan *performance* calon guru atau guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan

keterampilan mengajar. Microteaching dimaksudkan untuk meningkatkan *performance* guru atau calon guru yang menyangkut keterampilan mengajar. Microteaching digunakan untuk mempertemukan antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru.

Adapun fungsi dari microteaching adalah sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan mengajar, dan juga salah satu memperoleh timbal balik atas kinerja mengajar seseorang. Melalui microteaching baik calon guru maupun guru dapat memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihannya dalam mengajar. Apa saja kelebihan yang perlu diperhatikan dan apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki. Selain itu, melalui microteaching guru dapat mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum digunakan pada kelas yang sebenarnya. Diantaranya manfaat dari microteaching adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar
- b. Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan
- c. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati
- d. Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik
- e. Saat latihan berlangsung calon guru dapat memusatkan pelatihan secara objektif
- f. Menuntut dikembangkan pra observasi yang sistematis dan objektif
- g. Mempertinggi efisiensi dan efektifitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relativ singkat (Haningsih, 2021).

Adapun tujuan dari microteaching bagi mahasiswa calon guru yaitu meliputi:

- a. Memberikan pengalaman mengajar yang rill dan memberikan latihan

serangkaian keterampilan dasar dalam mengajar secara terpisah,

b. Calon guru dapat terbantu untuk mengembangkan keterampilan mengajar sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya,

Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut: Sekarang ini kita berada di era revolusi 5.0 yang merubah pradigma pendidikan, sehingga para calon pendidik dan pendidik harus bisa menyesuaikan tuntutan zaman dengan terus menggali kemampuan mengajar dan menciptakan pembelajaran yang kreatif. Untuk menyesuaikan zaman maka perlu adanya merancang strategi pembelajaran yang bukan kreatif tetapi juga membelajarkan kreatif. Strategi pembelajaran bisa efektif dengan bantuan media visual

karena di usia Sekolah Dasar media yang sesuai adalah media visual.

Adapun menyesuaikan zaman dan merancang strategi, para calon pendidik dan pendidik harus memiliki kemampuan yang profesional dengan melaksanakan microteaching. Banyak faktor yang mempengaruhi praktik mengajar calon guru yang di sebabkan oleh pelaksanaan metode microteaching dan juga meningkatkan kemampuan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Batubara, et.al. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Di Indonesia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2).
- Ceterine P., W. (2019). *Etika profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Tim UB Press.
- Eko A, S. (2019). Implementasi Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) untuk Menigkatkan Kreativitas Mahasiswa Calon Guru SD dalam perkuliahan IPA Bervisi Sets Brbantuan APS. *Jurnal Pendidikan*, 3(4).
- Hidayah, D. (2019). Penggunaan Media Visual, Auditif, Dan Kinestik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Jundi, M. (2020). Penilaian Sejawat dalam Pembelajaran Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa pendidikan

- bahasa Arab pada Mata Kuliah Pembelajaran mikro. *Jurnal Pendidikan*, 2(2).
- Karlimah. (2020). Problem Solving Persepsi Matematika terkait Kompetensi Guru Pendidikan Dasar Menyongsong Era Education 4.0. *Jurnal Pendidikan*.
- Nur H., S. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- Rahmawati, A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash pada Mata Pelajaran IPA Subtema Komponen Ekosistem* [Tesis]. IAIN Salatiga.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Alfabeta